

Strategi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Melalui Ekspresi Karnaval Budaya Pada Acara Haflah Khatmil Qur'an Pesantren Al-Asya'ariyyah Wonosobo

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Telp: +(0286) 3226054, Fax: : + (0286) 322160

E-mail: robysyams@unsq.ac.id

ABSTRAK.Khatmil Qur'an merupakan budaya di berbagai pondok pesantren yang mengkaji al-Qur'an, namun agenda masing-masing pesantren berbeda searah dengan tradisi pesantren tersebut. Menariknya di pesantren Al-Asya'ariyyah, terdapat karnaval budaya yang mempresentasikan berbagai atribut budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Maka artikel ini bertujuan mencari jawaban atas pertanyaan besar, "bagaimana pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui ekspresi karnaval budaya di agenda haflah khatmil Qur'an pesantren al-asya'ariyyah wonosobo". Melalui penelitian lapangan dijumpai fakta bahwa karnaval budaya di pesantren al-Asya'ariyyah dipergunakan sebagai strategi dari pesantren untuk memberi pendidikan kepada masyarakat, bahwa esensi budaya perlu dilestarikan sebab bertentangan dengan agama. Fakta bahwa al-Qur'an justru menginstruksikan Nabi Muhammad saw untuk mengajarkan Islam dengan jalan yang lembut dan toleran. Dengan demikian, ekspresi karnaval budaya di pesantren merupakan kematangan para ulama dalam mempresentasikan al-Qur'an dan hadis sebagai bagian dari pengejawantahan pendidikan berbasis moderasi beragama.

Kata Kunci:Pendidikan Islam,Moderasi Beragama,Karnaval Budaya ,Khatmil Qur'an

Abstract.Khatmil Qur'an is a culture in various Islamic boarding schools that study the Qur'an, but the agenda of each pesantren is different in line with the tradition of the pesantren. Interestingly at the Al-Asya'ariyyah Islamic boarding school, there is a cultural carnival that presents various cultural attributes from various regions in Indonesia. So this article aims to find answers to the big question, "how is Islamic education based on religious moderation through expressions of cultural carnivals on the haflah khatmil Qur'an agenda at the Al-Asya'ariyyah Islamic Boarding School, Wonosobo". Through field research it was found that the cultural carnival at the al-Asya'ariyyah Islamic boarding school was used as a strategy for the pesantren to provide education to the community, that cultural essences needed to be preserved because they conflicted with religion. The fact that the Koran actually instructed the Prophet Muhammad to teach Islam in a gentle and tolerant way. Thus, the expression of cultural carnivals in Islamic boarding schools is the maturity of the scholars in presenting the Qur'an and hadith as part of the embodiment of religious moderation-based education.

Keywords:Islamic Education,Religious Moderation,Cultural Carnival,Khatmil Qur'an

A. PENDAHULUAN

Leksikologi haflah khatmil Qur'an merujuk kata haflah yang diadopsi dari bahasa Arab, berarti perayaan atau pesta, kata khatm dalam bahasa berarti sampai finish segala sesuatu (Ibn Faris, 2019). Istilah khatmil Qur'an selaras dengan konsep bahasanya, membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir (Musyafa'ah & Mamlu'ah, 2022).

Dengan demikian Haflah Khatmil Qur'an merupakan setting kegiatan perayaan atas ketuntasan mengkaji Al-Qur'an, baik bin Ndahri (membaca) ataupun bil Hifdzi (menghafal). Di PPTQ Al-Asya'ariyyah kegiatan tersebut sekaligus memperingati wafatnya pengasuh KH.

Muntaha Al-Hafidz (Elsyam, 2023). Pada tahun ini dilaksanakan tanggal 18 Agustus 2022 bertepatan 10 Muharam 1444, merupakan haflah khatmil Qur'an ke 45 dan haul KH. Muntaha Al-Hafidz ke 18.

Menariknya di pesantren Al-Asy'ariyyah, terdapat karnaval budaya yang mempresentasikan berbagai atribut budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Acara tersebut dilaksanakan dalam rangka menyambut acara tahunan khatmil di pesantren tersebut. Maka, penulis tertarik untuk mencari jawaban atas pertanyaan besar, "bagaiman strategi dakwah berbasis moderasi beragama melalui ekspresi karnaval budaya di agenda haflah khatmil Qur'an pesantren al-asya'ariyyah wonosobo.

Dijumpai penelitian serupa, misal: penelitian Rodhiyah & Sabardila (2022) mengkaji Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau sebagai Wisata Budaya. Riset dari Nurlelasari, Herlina, & Sofianto (2017) Mutmainnah & Arifuddin tentang seni pertunjukan sintren perspektif historis . Penelitian Kurdi (2019), tentang dakwah berbasis kebudayaan untuk membangun masyarakat madani. Karnaval HUT RI sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Dyahningtyas & Muthmainah, 2023).

Sepanjang penelitian ini dilakukan, belum dijumpai riset karnaval budaya di pesantren digunakan sebagai strategi dakwah, maka penelitain ini mengndung unsur kebaruan. Dengan demikian, penulis bermaksud mengambil tema tersebut untuk diteliti lebih lanjut.

B. METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan jenis penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis model interaktif, meliputi reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan. Strategi penelitian menggunakan studi kasus tunggal dengan pemilihan objek dan lokasi, terhadap karnaval budaya pada Agenda Haflah Khotmil Qur'an Ke- 45 dan Haul Almaghfurlah KH. Muntaha Al-Hafidz Ke-18 pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo,. Pendekatan penelitian menggunakan teori sosial budaya, dengan analisis interpretasi pendidikan berbasis moderasi agama pada karnaval budaya di pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Haflah Khatmil Qur'an di Pesantren Al-Asy'ariyyah

Haflah Khotmil Qur'an Ke- 45 dan Haul Almaghfurlah KH. Muntaha Al-Hafidz Ke-18 Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber, Wonosobo diawali dengan prosesi pembentukan kepanitian yang kemudian dipetakan menjadi dua, yakni internal dan eksternal.

Kepanitian internal meliputi kepanitiaan yang mencakup keluarga besar Pesantren Al-Asy'ariyyah, memfungsikan tugas dan fungsi organisasi di pondok pesantren. Tahapan dari mulai perencanaan, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi dilakukan guna memastikan rentetan acara serta kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan, khususnya acara yang terpusat di pondok pesantren dan terkait dengan kegiatan santri .

Kepanitian eksternal dibentuk dari masyarakat sekitar pondok pesantren dengan konsentrasi kegiatan yang melibatkan warga. Kepanitian ini juga melibatkan beberapa alumni senior pada radis ketegori dekat lokasi. Kepanitiaan ini tetap terkoneksi dan bertanggung jawab kepada pengasuh (Syauqi, 2022).

Dari hasil konsolidasi dari kepanitian internal dan eksternal, menghasilkan rangkaian agenda khaflah khatmil Qur'an dan haul sebagai berikut :

Tabel .2 Rundown Agenda Haflah Khatmil Qur'an Pesantren Al-Asy'ariyyah, Wonosobo

No	Agenda Kegiatan	Hari/Tanggal
1	Koordinasi Pembina dan Pengurus	28 Mei 2022
2	Rapat Pleno 1	1 Juni 2022
3	Launching HKQ 45	2 Juni 2022
4	Seleksi Haflah Pusat	6 Juni–11 Juni 2022
5	Seleksi Haflah Cabang	12 Juni–14 Juni 2022
6	Pengumuman Hasil Seleksi Peserta	17 – 18 Juni 2022
7	Louncing Latihan Khataman	24 Juni 2022
8	Kreasi Lomba Santri	19 Juni–30 Juli 2022
9	Pelatihan MC	3 Juli 2022
10	Malam Idul Adha & Lomba Takbiran	9 Juli 2022
11	Ta'aruf Orda	17 Juli 2022
12	Ziaroh Dero Duwur	24 Juli 2022
13	Yayasan Cup	24 Juli 2022
14	Tasyakuran Khotimin Bil Hifdzi	26 Juli 2022
15	Donor darah dam khitanan massal	27 Juli 2022
16	Semaan Huffadz Pusat	28 Juli 2022
17	Puisi Abah	29 Juli 2022
18	Hamalatul Qur'an	29 Juli 2022
19	Karnaval HKQ & Jalan Santai	31 Juli 2022
20	Mujahadah Kubro dan Arwah Jamak	30 Juli - 1 Agustus 2022
21	Semaan Khotimin Bil Hifdzi	01 Agustus 2022
22	Semaan Alumni	01 Agustus 2022
23	Lomba TK / PAUD	03 Agustus 2022
24	Gladi Kotor SD	05 Agustus 2022
25	Pengumuman & Pembagian Hadiah	05 Agustus 2022
26	Gladi Kotor HKQ Pusat	05 Agustus 2022
27	Gebyar Sholawat	05 Agustus 2022
28	Gladi Bersih HKQ SD TAQ	06 Agustus 2022
29	Gladi Bersih HKQ Pusat	06 Agustus 2022
30	Pagelaran Wayang Kulit	06 Agustus 2022
31	GSS (Gerakan Sosial santri)	06–07 Agustus 2022
32	Prosesi HKQ SD	07 Agustus 2022
33	Prosesi HKQ Pusat	08 Agustus 2022
34	Temu Alumni	09 Agustus 2022
35	Lailatul Tasyakur	10 Agustus 2022

Sumber: (Kohar, 2022)

Agenda Haflah Khatmil Qur'an menjadi momen yang sangat istimewa bagi santriwan-santriwati khususnya yang turut serta dalam gelaran acara tersebut. Mereka telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya 30 Juz Bil Ghoib, hafalan juz amma dan selesai mengkaji Al-Qur'an binadzri (membaca). Maka acara inti sebenarnya terletak pada prosesi wisuda ini. Pengunjung baik dari unsur alumni, wali santri, tokoh masyarakat dan masyarakat umum, akan pada saat itu tersebut. Momen ini merupakan simpul dari beberapa acara sebelumnya.

2. Ekspresi Karnaval Budaya di Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo

Karnaval bisa diartikan pawai dalam rangka pesta perayaan. biasanya mengetengahkan bermacam corak hal yang menarik dari yang dirayakan itu (KBBI, 2023). Karnaval budaya atau festival budaya merupakan istilah umum merujuk kepada perarakan, berjalan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari depan sampai ke belakang dalam suatu rangkaian acara, semisal upacara adat, keagamaan, dan lain-lain. Kirab budaya biasanya dibagi dalam beberapa kelompok (*devile*) yang menempuh rute dari suatu tempat ke pusat tujuan, semisal pusat pemerintahan atau alun-alun (Branly, 2022).

Dalam penelitian ini, karnaval budaya merupakan ekspresi santri dalam menyambut kegiatan tahunan pesantren Al-Ay'ariyyah, yakni khaflah khatmil Qur'an. Pada tahun ini dijumpai banyak ekspresi budaya yang ditampilkan oleh para santri, dengan mereduksi budaya-budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Ekspresi budaya tersebut antara lain mempresentasikan pakaian adat sunda:

Gambar 1. Baju Adat Sunda



Sumber (Kohar, 2022)

Ikut serta dalam karnaval budaya Barisan Ansor Serbaguna (Banser) yakni tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan dari organisasi Nahlatul Ulama (Dwijayanto, 2019). Pada acara karnaval budaya menyambut khaflah khatmil qur'an, Banser menggunakan seragam identitas oraganisasi, mengikuti kegiatan dengan memainkan music drum band.

Gambar 2. Seragam Banser



Sumber (Kohar, 2022)

Adapula tampilan santri yang memakai baju adat Papua Barat bernama Ewer. Ekspresi ini melambangkan jika santri mengakui adanya pluralisme.

Gambar 3. Baju Adat Papua Barat



Sumber (Kohar, 2022)

Selain itu, ada yang mengenakan seragam paskibraka yakni pakaian khusus yang dikenakan oleh anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka. Pasukan ini dibentuk untuk menjalankan upacara Hari Ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota.

Gambar 4. Seragam Paskibraka



Sumber (Kohar, 2022)

Adapula yang menampilkan pakaian adat papua. Untuk pakaian adatnya sendiri, bermakna lebih dekat kepada kedekatan suatu suku dengan alam sekitar. Pakaian adat Papua sangat unik dengan adanya tambahan penutup kepala. Bahan yang digunakan pun sangat alami dan semua bernuansakan alam. Bagian penutup dibuat dari bahan dasar daun sagu dan dirajut dengan teliti sehingga hasilnya sangat rapi. Sedangkan untuk penutup kepala, menggunakan burung kasuari .

Gambar 5. Baju Adat Papua



Sumber (Kohar, 2022)

Santri juga ada yang punya ide mempresentasikan pasukan wanita. Mereka bermaksud menunjukkan adanya feminesme dalam Islam.

Gambar 6. Pasukan Wanita



Sumber (Kohar 2022)

Ekspresi budaya dalam karnaval kali ini juga meunjukkan peran wanita dalam tokoh Srikandi. Dalam lakon pewayangan Jawa yang mengadaptasi naskah Mahabharata, dikisahkan bahwa Srikandi sangat gemar dalam olah keprajuritan dan mahir dalam meggunakan senjata panah. Srikandi menjadi suri teladan prajurit wanita. Ia bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan kesatrian Madukara dengan segala isinya (Endraswara, 2018).

Gambar 7. Ekspresi Tokoh Srikandi



Sumber (Kohar, 2022)

Ada yang menampilkan seni angklung yakni alat musik multitonal (bernada ganda) yang berkembang dari masyarakat Sunda. Alat musik ini dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil.

Angklung interaktif adalah kegiatan di mana seorang konduktor mengajak banyak orang, yang umumnya awam, untuk bermain angklung beramai-ramai (Klungbot, 2022).

Gambar 8. Seni Musik Angklung



Sumber (Kohar, 2022)

Ada yang memperagakan pakaian raja Jawa yang memiliki budaya sangat erat kaitannya dengan budaya Jawa (*Kejawen*). Budaya Jawa Pesisiran ini merupakan hasil dari perpaduan budaya Jawa dan Islam.

Gambar 9. Baju Jawa Tengah



Sumber (Kohar 2022)

Ada lagi, Jathilan yakni sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau keping. Kesenian yang juga sering disebut dengan nama jaran keping ini dapat dijumpai di daerah-daerah Jawa (Irawati & Dewi Astini, 2022).

Gambar 10. Seni Jathilan



Sumber (Kohar, 2022)

Seni topeng Bali masuk dalam seni pertunjukkan karena tari Bali umumnya memanfaatkan topeng untuk properti. Tari topeng maupun topeng sebagai pajangan biasanya dipandang sebagai sebagai penolak bala, menyembuhkan penyakit, menurunkan hujan, dan lain sebagainya (Asmarandani, 2016).

Gambar 11. Tari Topeng BALI



Sumber (Kohar, 2022)

Tari Kecak ini dipertunjukkan oleh puluhan laki-laki dan bercerita tentang pencarian Sinta oleh Rama yang dibantu oleh Hanoman. Dalam menarikan tarian ini, puluhan penari laki-laki akan duduk melingkar sambil menyerukan “*cak, cak, cak*” serta mengangkat kedua tangan. Tari Kecak diciptakan pada 1930-an oleh seniman Bali bernama Wayan Limbak dan pelukis asal Jerman bernama Walter Spies (Kencana, 2023).

Gambar 12. Tari Kecak



Sumber (Kohar, 2022)

Selain pertunjukan barongsai, ada tradisi kesenian khas Tionghoa yang tidak dapat dipisahkan dari tari naga atau sering disebut *liong*. Tari naga adalah tarian yang menggunakan belasan tongkat yang terpasang di bawah perut naga tiruan. Panjang naga tiruan ini sekitar 9-10 meter (Cahyono, Hanggoro P, & Bisri, 2021).

Gambar 13. Tari Naga Tionghoa



Sumber (Kohar, 2022)

Ada pula yang memerankan Lengger yaitu kesenian asli Banyumas diiringi oleh musik calung, gamelan yang terbuat dari bambu.

Gambar 14. Tari Lengger



Sumber (Kohar, 2022)

Ada Pencak Jawa yang kemudian lebih dikenal dengan istilah Konto. Istilah konto meminjam salah satu nama seni bela diri Cina yakni Kun Tao; seni bela diri yang menitikberatkan pada penyelarasan dan penyatuan diri dengan alam. Meski demikian, Pencak Jawa yang telah ada sejak masa kerajaan ini memiliki gerakan khas yakni perpaduan antara ketegasan, ketenangan serta kesantunan (Marjanto & Widjaja, 2020).

Gambar 15. Pencak Silat Konto



Ada yang memakai motif hiasan kepala model bali yang menjulang tinggi. Semua menggambarkan pulralisme di negeri Indonesia.

Gambar 16. Baju Bali Modifikasi



Sumber (Kohar, 2022)

Di antara santri ada yang memperagakan pertunjukan Tarian Kuda Lumping Temanggung yang esensinya menggambarkan prajurit yang sedang dalam pertempuran. Selain sebagai bagian dari pertunjukkan seni ini, dipercaya memiliki unsur magis (Nurnani, 2020).

Gambar 17. Kuda Lumping Temanggung



Sumber (Kohar, 2022)

3. Pendidikan Berbasis Moderasi Agama dalam Karnaval Budaya

Budaya merupakan hal yang melekat dalam diri manusia, karena budaya muncul bersamaan dengan munculnya aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Kebudayaan sebagai akumulasi dari hasil tindakan manusia yang didorong oleh keinginan, daya pikir dan hasil olah rasanya.

Setidaknya terdapat tujuh unsur yang membangun konsep kebudayaan, yaitu sistem keagamaan dan upacara keagamaan, sistem kelembagaan dalam masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian (Paul Victor & Treschuk, 2020).

Kebudayaan sebagai kesatuan yang kompleks yang memuat pengetahuan, keyakinan, moralitas, tradisi, kesenian dan potensi lainnya serta di dalamnya mengandung kebiasaan yang dilakukan manusia dalam proses interaksinya di dalam bermasyarakat (Tylor, 2018).

Sepanjang sejarah kehidupan manusia tidak pernah ditemukan orang menjauhkan diri dari berbagai macam seni. Sisi lain Dakwah adalah panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, posisi atau perbedaan warna kulit, tetapi untuk semua orang yang mengaku Muslim. Tugas dakwah disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing subyek dakwah yang berarti bahwa setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti seorang muballigh, orator, khatib, tetapi didasarkan pada kemampuan dan keahlian mereka. Seorang seniman dapat berdakwah melalui karya seninya, karya seni merupakan media dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang indahnya Islam (Mutmainnah & Arifuddin, 2021).

Agama dan kebudayaan adalah elemen yang dapat saling mempengaruhi karena keduanya adalah symbol dan nilai. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup nyaman disekitar lingkungannya (A'yuni & Hijrawan, 2021). Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama.

Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal di sekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak berakulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Salah satu kebudayaan

yang cukup berpengaruh adalah pada masa Nabi, dengan perubahan sosial budaya di negeri-negeri luar Jazirah Arab, yang unsur sosial budayanya berbeda. Dimana kemudian sunnah merupakan pola laku Nabi menjadi pola cita utama. Nabi memberikan teladan bagaimana mewujudkan pola cita al-Qur'an dalam kehidupan yang riil dalam ruang dan waktu beliau.

Setelah masa Rasul, kelompok-kelompok Muslim mengijthadkan pola cita dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadis, bagi negeri dan masanya masing-masing, yang bermakna membentuk kebudayaannya masing-masing. Perubahan sosial budaya dan ijthad yang berbeda-beda, berdampak pada perbedaan kebudayaan, walaupun predikatnya sama yaitu Islam (Mutmainnah & Arifuddin, 2021).

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang mencerminkan identitas mereka. Hal itu agaknya telah menjadi sebuah sunnatullah yang telah tertuang di dalam barisan ayat-ayat al-Qur'an (Kurdi 2018).

Dalam konteks ini, keberagaman budaya suatu bangsa tampak dari kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakat itu sendiri. Seperti contoh, hampir di semua suku atau daerah memiliki upacara adat, agama, rumah adat, pakaian adat, tradisi, bahkan juga norma-norma yang berbeda. Aneka warna budaya yang ada tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia (Handini, Fuadi, & Syam, 2022).

Keberagaman budaya masyarakat ini pula yang dimanfaatkan oleh para ulama untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam di Nusantara. Dalam menyebarkan Islam, antara ulama, masyarakat, dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut terdapat hubungan timbal balik. Sikap dan ketokohan seorang ulama dalam menyebarkan Islam akan mewarnai situasi dan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat tersebut. Karena hal itu merupakan tugas seorang ulama yang bertujuan untuk mengarahkan dan bahkan mengubah pandangan serta wawasan agama dan sosial masyarakat setempat dimana mereka berada.

Ssepak terjang, pemikiran, serta sikap seorang ulama juga akan banyak dipengaruhi oleh kondisi yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu metode paling efektif yang diterapkan oleh para ulama Nusantara di awal kemunculan Islam di Indonesia ialah dengan menjadikan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat sebagai sarana dan media menyebarkan ajaran Islam (Sakir, El Syam, & Muntaqo, 2022).

Salah satu contohnya ialah ide cemerlang dari Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan tradisi Hindhuisme dan Budhisme sebagai media untuk memperkenalkan agama Islam. Kegemaran masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan wayang, gamelan dan beberapa pertunjukan seni lainnya mendorong Sunan Kalijaga untuk mengawinkan adat istiadat dengan ajaran Islam atau Islamisasi kebudayaan.

Jika pada awalnya pertunjukan wayang yang dikenal masyarakat sering bercerita tentang tokoh Hindhu atau Budha, maka Sunan Kalijaga mengubah fungsinya menjadi media untuk mempromosikan ajaran Islam, seperti memperkenalkan bahwa Tuhan itu Esa,

memperkenalkan rukun-rukun Islam, memperkenalkan Nabi dan Rasul, dan lain sebagainya (Thoifah, 2020).

Metode dakwah yang diterapkan ulama-ulama Nusantara tersebut, merupakan bentuk aplikasi dakwah yang berbasis pada esensi semangat dakwah yang tertera dalam nash-nash al-Qur'an. Salah satu ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan yang erat kaitannya dengan semangat dakwah yakni Q.S. Al-Nahl(16): 125 yang sekaligus menjelaskan mengenai metode dan tata cara berdakwah yang baik (Kurdi 2018):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah Yang lebih Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama, 2020).

Ayat tersebut memiliki kandungan makna yang dapat menjadi tuntunan bagi para pendakwah dalam melakukan proses dakwahnya. Ayat tersebut juga mengindikasikan terciptanya metode pengajaran yang santun dan tidak menyinggung golongan lain. Isyarat yang begitu nampak dalam kandungan ayat tersebut adalah metode dakwah yang damai, yang jauh dari sikap kekerasan. Jika dipahami secara leksikal, ayat tersebut mengandung tiga metode dakwah, yakni :

a. *Bi al-Hikmah*

Cara berdakwah yang pertama dilakukan menurut ayat tersebut adalah dengan model pengajaran *bi al-hikmah*. Seruan ayat ini ditujukan kepada untuk mengajak seluruh manusia agar menuju jalan Allah yakni agama Islam. Tantawi juga berpendapat bahwa sasaran yang dituju pada ayat ini tidak terbatas hanya pada Nabi, tetapi juga bagi seluruh umat Islam dengan cara menyampaikan dakwah dengan perkataan yang bijaksana, benar dan jelas (Tantawi, 2019).

Ayat ini mengandung perintah kepada Rasul untuk mengajak umat tanpa terkecuali menuju jalan yang dirahmati Allah dengan cara yang bijaksana. Bagi Nawawi, *al-hikmah* yang dimaksud ayat ini ialah ajakan dengan menyertakan argumentasi yang dipahami tentang akidah Islam secara meyakinkan. Dakwah semacam itu, mendekati pada tingkatan yang tinggi (An-Nawawi, 2017), sebagaimana Firman Allah,

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak (Kementerian Agama, 2020).

Kata *bi al-hikmah* berarti perkataan yang bijaksana dan menjelaskan kebenaran yang menghapus kesamaran (Al-Maraghi, 2006). Dengan kata lain, penyampaian dakwah harus dilakukan dengan memberi keterangan pasti yang dilengkapi dengan argumentasi agar kesamaran atas hukum-hukum agama menjadi hilang. Hikmah adalah keilmuan benar yang mendorong pendengarnya untuk melakukan perbuatan yang benar serta mampu mengetahui rahasia dan tujuan dari setiap sesuatu (Ridha, 2016).

Bagi Quraish Shihab, hikmah artinya sesuatu yang memiliki keutamaan, baik dalam keilmuan ataupun dalam tindakan. Hikmah ialah tindakan yang terlepas dari kesalahan. hikmah dapat mendatangkan keutamaan besar dan dapat menghalangi terjadinya kemudharatan (Shihab, 2017).

Dalam pengaplikasian sebuah nilai, terlebih dahulu harus diketahui dimensi ke-universalitasan sebuah nilai dengan menggunakan analisis, sehingga dapat diperoleh hakikat kebisaan nilai tersebut diterapkan (*applicability*) dan kewajiban penerapannya (*obligatory*). Dalam hal penentuan kriteria yang relevan dengan konteks, maka penulis mengambil pendapat Saeed yang mengatakan bahwa kriteria nilai yang relevan dengan konteks adalah yang memiliki relevansi dengan budaya, masa, tempat dan kondisi Nabi dan masyarakat pertama Islam pada waktu itu (Nurani, 2021).

Dalam ayat ini, al-Qur'an sama sekali tidak memerintahkan Muhammad untuk menyeru kaum Quraisy dengan jalan paksaan maupun dengan jalan kekerasan yang dapat memperkeruh konflik antara umat muslim dan kaum Quraisy yang saat itu sedang dalam keadaan gencatan senjata. Sebaliknya, al-Qur'an justru menginstruksikan Nabi Muhammad untuk berdakwah dengan jalan lembut dan toleran (Ibnu Katsir, 2019).

b. *Bi al-Mau'izah al-Hasanah*

Metode kedua dalam menyampaikan dakwah Islam adalah bi al-mau'izah al-hasanah, yakni memberi argmentasi yang baik (Ath-Thabari, 2015). Al-mau'izah al-hasanah berarti penyampaian gagasan dengan menggunakan argumentasi yang jelas disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang dibutuhkan (Al-Razi, 2009) .

Mau'izah al-hasanah ialah cara penyampaian pesan dengan menyertakan argumen yang baik dan penyampaian yang lemah lembut. Cara ini efektif jika disampaikan kepada *audiens* yang masih memiliki pengetahuan agama yang tidak mendalam (Al-Zuhaili, 2013), sehingga dalam penyampaian para pendakwah selalu memberikan peringatan atas ancaman Allah agar bisa membekas dalam sanubari mereka. Mau'izah al-hasanah merupakan cara mengajak orang lain melalui pendekatan pengajaran, baik secara ucapan, maupun tindakan (An-Nawawi, 2017).

c. *Jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan*

Metode ketiga adalah penggunaan metode penyampaian argumen yang lebih bersifat dialogis. Kata jadal di sini tidak semata-mata diartikan sebagaimana arti aslinya yakni berdebat melainkan lebih bermakna ke diskusi atau dialog kepada objek dakwah dengan perkataan dan argumen yang lebih baik dari apa yang dilontarkan. Lebih baik maksudnya dengan halus dan lembut (Ibnu Katsir, 2019), yaitu menggunakan hikmah, mau'izah hasanah, dan mujadalah dengan cara yang baik (An-Nawawi, 2017).

Metode dakwah yang digunakan ulama Nusantara merupakan cerminan dari praktek dakwah yang digunakan oleh Nabi Saw, yang merupakan penghayatan beliau atas ayat di atas. Dengan demikian model dakwah tersebut mesti dilestarikan sebagai wujud dari islam yang bersifat meoderat.

Allah Swt menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya. Manusia diberi rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dengan akal manusia membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni (Al-Baghdadi, 2014).

Prosesi khatam Al-Qur'an atau juga lazim disebut wisuda merupakan tradisi yang merupakan upacara pengukuhan pada anak sebagai legalitas atas prestasi dalam mempelajari Al-Qur'an baik tahidz maupun binnadzri. Prosesi khatam Al-Qur'an didahului oleh dakwah dengan menampilkan berbagai budaya sejatinya khatmil qur'an tersebut memiliki makna dan nilai sosial budaya, religus, pendidikan (Yuliyanti, 2021).

Tradisi khataman qur'an di berbagai daerah khususnya di berbagai Pesantren telah menjadi objek penelitian beberapa peneliti, di antaranya Riza Saputra (2021), dimana dialektika Islam dan budaya lokal mengandung nilai-nilai yang menggabungkan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam, dimana acara tersebut disertai ragam budaya setempat.

Ada berbagai ragam bentuk upacara khataman qur'an. Mulai dari arak-arakan jalan kaki, dipanggul sampai dinaikkan kuda. Pembacaan selawat dan *nashid*, pembagian makanan dengan jenis dan warna tertentu, memakai pakaian baru, dimandikan air kembang, dan sebagainya. Dari berbagai ragam jenis upacara, satu yang pasti, yaitu pembacaan beberapa surat terakhir dari Juz Amma dan doa yang ada di dalam Al-Qur'an. Tradisi tersebut telah digagas para ulama dalam praktek moderasi beragama.

Tradisi khaflah khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Al-asyariyyah juga menyajikan berbagai kegiatan sebagai wujud syukur dan melstarikan budaya lokal. Semisal agenda kreasi lomba santri dimana berbagai jenis *genre* dilombakan. Ekspresi budaya yang telah digagas oleh para pendiri pesantren mengajarkan cara dakwah yang mempresentasikan bahwa al-Qur'an didialogkan dengan budaya yang berkembang di masyarakat.

Moderasi beragama telah dipahami oleh para pendiri pesantren, yakni sebagai suatu cara pandang, sikap, perilaku dalam beragama yang berimbang antara pengalaman keagamaan individu dan sikap penghormatan kepada praktik keagamaan orang lain yang berbeda kepercayaan (Mustaghfiroh, 2022). Hal ini terlihat jelas, dalam representasi budaya Thionghoa dan seni Bali, pada karnaval budaya di pesantren tersebut.

Karnaval budaya diperuntukkan bagi santri dan masyarakat sekitar, berjalan kaki mengelilingi desa dengan atribut yang sangat bervariasi sebagai media wujud kepedulian pesantren terhadap akulturasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang moderat, maka perlu dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Adanya moderasi beragama diharapkan seluruh elemen masyarakat Indonesia mampu bersikap moderat dan saling menghormati antar sesama (Lutfiyani & Ashoumi, 2022). Dengan demikian, para santri pada akhirnya berpikiran moderat sesuai harapan Islam.

Semua kegiatan dirancang dan dilaksanakan mempresentasikan sebuah dakwah bahwa al-Qur'an mesti didialogkan dengan zaman. Kegiatan beragam tersebut menjadi akar pemahaman bagi santri dan masyarakat bahwa Islam bersifat toleran, menghargai para pendiri dan budaya,

sehingga masyarakat dan santri secara tidak langsung memperoleh pembelajaran tentang Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kegiatan ini juga mencerminkan pola keseimbangan dan harmoni dalam relasi sosial. Dalam konteks ini terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara pihak pesanten dan masyarakat berbasis pada rasa empati dan *wisdom* (kearifan). Hubungan seperti ini tidak diikat dalam aturan formal tertulis dan administratif, tetapi berdasar kesadaran dan kepedulian masing-masing pihak, atas pemahaman Islam yang holistik.

Prosesi khataman juga menjadi spirit bagi santri dan masyarakat dengan pesan moral dari tema kegiatan “Al-Qur’an sebagai sumber kebahagiaan dan spirit kejayaan”, seolah memberi pesan bahwa Al-Qur’an bermulti fungsi dalam kehidupan. Ia bisa menjadi petunjuk kebahagiaan dan sumber inspirasi kemajuan setiap orang, sehingga siapapun yang tekun membacanya, maka keinginan baik bisa membersamai dengan kehendak sang pemilik Firman, Allah Yang Maha Kuasa.

Spirit ini diharapkan terserap bagi para santri dan masyarakat, kemudian direduksi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila spirit ini mewujudkan dalam pembiasaan yang terus menerus, maka harapan bahwa Islam adalah agama damai yang menjunjung tinggi pluralism akan memberi kebermanfaatan besar bagi santri dan masyarakat (Asy’ari, Rizqi, & Syam, 2022). Fakta ini menguatkan peran pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dibawah pemerintah ikut serta dalam mensosialisasi, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk (Saragih & Suraya, 2022).

Pondok pesantren tidak sekadar menjadi mata air kebudayaan yang mengalirkan air jernih kebudayaan media edukasi masyarakat, akan tetapi sekaligus juga menjadi inkubator, tempat menyemai vaksin kultural yang dapat meningkatkan imunitas kultural masyarakat. Kegiatan hafalan khamil Qur’an dan haul menjadi penyemangat bagi santri untuk lebih giat belajar terutama Al-Qur’an, karena ia sumber kebahagiaan dan katub pengaman bagi kehidupan, maka menekuninya merupakan spirit kejayaan menuju Islam yang penuh keindahan.

4. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan mengonfirmasi, bahwa karnaval budaya di pesantren al-Asy’ariyyah dipergunakan sebagai strategi dari pesantren untuk memberi pendidikan kepada masyarakat, bahwa esensi budaya perlu dilestarikan sebab bertentangan dengan agama. Fakta bahwa al-Qur’an justru menginstruksikan Nabi Muhammad saw untuk mengajarkan Islam dengan jalan yang lembut dan toleran. Dengan demikian, ekspresi karnaval budaya di pesantren merupakan kematangan para ulama dalam mempresentasikan al-Qur’an dan hadis sebagai bagian dari pengejawantahan pendidikan berbasis moderasi beragama.

REFERENCES

- A’yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>

- Al-Baghdadi, A. (2014). *Seni dalam pandangan Islam : seni vokal musik & tari* (I. Asman & R. Kurnia, eds.). Jakarta: Gema Insani.
- Al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Razi, A. bin F. (2009). *Maqāyis al-Lughah; Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa a al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- An-Nawawi, M. U. (2017). *Tafsīr Marahḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah.
- Asmarandani, D. (2016). Topeng Bondres Bali: Sebuah Kajian Seni Ekspresi Topeng. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.25105/dim.v3i1.1495>
- Asy'ari, A. Al, Rizqi, S., & Syam, R. S. El. (2022). Pendampingan Agenda Haflah Khatmil Qur'an Ke 45 Dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz Ke 18 (Al-Qur'an Sumber Kebahagiaan dan Spirit Kejayaan). *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(4), 547–557. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.848>
- Ath-Thabari, M. J. (2015). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Branly. (2022). Apa pengertian kirab budaya? Retrieved from brainly.co.id website: <https://brainly.co.id/>
- Cahyono, A., Hanggoro P, B., & Bisri, M. H. (2021). Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v3i1.246>
- Dwijayanto, A. (2019). Peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) dalam Menangkal Radikalisme. *Farabi*, 16(2), 127–146. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1145>
- Dyahningtyas, A. A. S., & Muthmainah, M. (2023). Proyek Karnaval HUT Republik Indonesia sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4075>
- Elsyam, R. (2023). Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pendidikan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, Kalibeban, Wonosobo (1832-2022). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 137–151. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4643>
- Endraswara, S. (2018). *Psikologi Raos dalam Wayang*. Yogyakarta : Narasi, 2018.
- Handini, M. S., Fuadi, S. I., & Syam, R. S. El. (2022). Implementasi Penyuluhan Agama Islam Berbasis Blended Counseling Pada Masa Pandemi Covid-19 Untuk Membentuk Karakter Jama'ah Majelis Taklim Durratul Hikmah. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 214–233. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2904>
- Ibn Faris. (2019). *Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Katsir, M. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Mitra Netra.
- Irawati, E., & Dewi Astini, N. K. R. (2022). Implementasi Kreasi Komposisi Pada Iringan dan Tari Jathilan Kuda Prawira di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i2.7771>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/>
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Kencana, A. A. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Kecak Bali. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 23(1), 11–14. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2023.v23.i01.p03>
- Klungbot. (2022, December 13). Isyarat Angklung Interaktif. *Klungbot.Com*. Retrieved from <http://klungbot.com/>
- Kohar, S. (2022). “Dokumentasi Karnaval Budaya dalam Rangka Haflah Khatmil Qur’an dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz.”
- Kurdi, A. J. (2019). Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl: 125. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 19(1), 2548–4737. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 1–26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Marjanto, D. K., & Widjaja, I. (2020). Perkembangan Pencak Silat di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebudayaan*, 15(2), 77–88. <https://doi.org/10.24832/jk.v15i2.330>
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Mederasi Beragaman di Era Society 5.0. *Moderatio*, 2(2), 1–12. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/5538>
- Musyafa’ah, N., & Mamlu’ah, A. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial Dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur’an Pada Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro. *Jurnal Mu’allim*, 4(2). <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2899>
- Mutmainnah, N. N., & Arifuddin. (2021). Seni Budaya Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Mercusuar*, 2(1), 30–42.
- Nurani, S. (2021). Hierarchy of Values in Qur’anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 159–182. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1951>
- Nurlelasari, D., Herlina, N. H., & Sofianto, K. (2017). Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis. *Panggung*, 27(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i1.229>
- Nurnani, D. (2020). Inovasi Kuda Lumping di Desa Tegalrejo Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2). <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3037>
- Paul Victor, C. G., & Treschuk, J. V. (2020). Critical Literature Review on the Definition Clarity of the Concept of Faith, Religion, and Spirituality. *Journal of Holistic Nursing*, 38(1), 107–113. <https://doi.org/10.1177/0898010119895368>
- Ridha, M. R. (2016). *Tafsir al-Qur’an al-hakim tafsir al-manar*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Rodhiyah, A., & Sabardila, A. (2022). Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau sebagai Wisata Budaya Perspektif Masyarakat Desa Banyubiru, Widodaren, Ngawi. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3505>
- Sakir, M., El Syam, R. S., & Muntaqo, R. (2022). The Role of the Deroduwur Community Towards Al-Asy’ariyyah Wonosobo One-Stop Islamic Religious Education Institution. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4773–4784. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2489>

- Saputra, R. (2021). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 1–30. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>
- Saragih, N., & Suraya. (2022). Opini Warganet mengenai Moderasi Beragama dalam Percakapan Twitter. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(1), 109–125. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.720>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati.
- Syauqi, A. (2022). Wawancara Panitia Khaflah Khatmil Qur'an al-Asy'ariyyah.
- Tantawi, M. S. (2019). *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Thoifah. (2020). *Tradisi Islam Di Nusantara Persepektif Mufassir Indonesia*. Tesis, IIQ Jakarta.
- Tylor, E. B. (2018). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art and custom*. London: Creative Media Partners, LLC. <https://doi.org/10.1037/12987-000>
- Yuliyanti, A. (2021). Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Qur'an. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(3), 174–181. Retrieved from <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/141>